

Rasa Bersalah pada Mantan Pecandu Narkoba di Rumah Rehabilitasi Plato Foundation Surabaya

Guilt of Former Drug Addicts at the Plato Foundation Rehabilitation Surabaya

Putri Eka Yudiyanti

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

Email: putri.20026@mhs.unesa.ac.id

Rizky Putra Santosa

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

Email: rizkysantosa@unesa.ac.id

Abstrak

Era modern ini, masalah penyalahgunaan narkoba menjadi salah satu isu yang penting di Indonesia. Pecandu narkoba yang kecanduan mengonsumsi narkoba dapat pulih dengan mengikuti program rehabilitasi. Ketika rehabilitasi akan membuat pecandu narkoba dapat merenungkan diri dari tidak bisanya menerima keadaan yang akan mengakibatkan munculnya rasa takut, malu, dan rasa bersalah. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengalaman rasa bersalah pada mantan pecandu narkoba di rumah rehabilitasi Plato Foundation Surabaya dengan metodologi kualitatif pendekatan fenomenologi. Teknik analisis data menggunakan *interpretative phenomenological analysis* (IPA) dengan uji keabsahan data menggunakan *member checking*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para mantan pecandu narkoba mengalami rasa bersalah yang mendalam selama proses rehabilitasi. Rasa bersalah tersebut muncul akibat kesadaran akan perilaku di masa lalu yang telah merugikan diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Rasa bersalah ini kemudian menimbulkan berbagai emosi negatif seperti malu dan rendah diri. Melalui dukungan konseling dan terapi kelompok ketika rehabilitasi para mantan pecandu narkoba dapat mengelola rasa bersalah secara bertahap dan membangun kepercayaan diri untuk kembali ke masyarakat.

Kata kunci : Rasa bersalah, mantan pecandu narkoba

Abstract

In this modern era, the problem of drug abuse has become an important issue in Indonesia. Drug addicts who are addicted to consuming drugs can recover by participating in a rehabilitation program. Rehabilitation will enable drug addicts to reflect on their inability to accept the situation which will result in feelings of fear, shame and guilt. This research was conducted to find out the experience of guilt among former drug addicts at the Plato Foundation Surabaya rehabilitation center using a qualitative phenomenological approach methodology. The data analysis technique uses interpretative phenomenological analysis (IPA) with data validity testing using member checking. The research results show that former drug addicts experience deep feelings of guilt during the rehabilitation process. This feeling of guilt arises from awareness of past behavior that has harmed oneself, family and society. This feeling of guilt then gives rise to various negative emotions such as shame and low self-esteem. Through counseling and group therapy support during rehabilitation, former drug addicts can gradually manage feelings of guilt and build self-confidence to return to society.

Key word : Guilty feeling, former drug addict

Article History

Submitted : 07-01-2024

Final Revised : 07-05-2024

Accepted : 07-05-2024



This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license

Copyright © 2024 by Author, Published by Universitas Negeri Surabaya

Era modern ini, masalah penyalahgunaan narkoba menjadi salah satu isu yang sangat penting dan memprihatinkan di Indonesia. Di Indonesia masalah penggunaan narkoba dan pengedaran narkoba tersebut saat ini masih menjadi permasalahan yang bersifat urgent dan kompleks. Penggunaan serta pengedaran narkoba tersebut tidak hanya terjadi di kota-kota besar tetapi juga sampai ke kota kecil hingga ke pedesaan di Indonesia.

Kondisi bangsa Indonesia saat ini sangat memprihatinkan, sehingga memerlukan tingkat kewaspadaan masyarakat untuk dapat menanggulangi serta mencegah penggunaan narkoba (Gilza et al., 2021). Dampak negatif dari penyalahgunaan narkoba tidak hanya dirasakan oleh individu yang terlibat tetapi dampak tersebut juga dirasakan oleh keluarga dan masyarakat secara luas. Kasus penggunaan narkoba tersebut tidak hanya dilakukan oleh individu dewasa saja, melainkan juga dilakukan oleh generasi muda penerus bangsa yang dapat mengancam masa depan bangsa dan negara (Gilza et al., 2021).

Menurut Badan Narkotika Nasional (BNN), narkoba merupakan zat ataupun obat baik yang memiliki sifat alamiah, sintetis ataupun semi sintetis, yang dapat mengakibatkan efek penurunan kesadaran, halusinasi, bahkan daya rangsang pada tubuh. Menurut UU No. 35 Tahun 2009 mengenai Narkotika pasal 1 ayat 1 mengungkapkan bahwa narkotika adalah zat buatan maupun yang berasal dari tanaman yang dapat menimbulkan kecanduan, penurunan kesadaran, dan memberikan efek halusinasi. Menurut Herdriani & Samputra (2021) narkotika merupakan suatu zat tertentu yang berasal dari tanaman ataupun bukan tanaman yang mempunyai dampak negatif untuk kehidupan individu seperti kurangnya kesadaran pada diri dan mengalami ketergantungan.

Hal lain, narkoba juga dapat diartikan sebagai jenis barang yang memiliki kekhususan penggunaannya untuk keperluan medis dan digunakan sebagai mana mestinya serta bukan untuk dikonsumsi secara pribadi oleh individu (Ova & Pratiwi, 2021). Terdapat suatu pernyataan yang mengungkapkan bahwa dengan mengkonsumsi napza dapat mengakibatkan perubahan pada suasana hati dan emosi yang mana juga berpengaruh pada pikiran serta perilaku (Martono & Joewana, 2008). Dapat disimpulkan narkoba merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif yang dalam diartikan secara luas merupakan bahan, obat, serta zat berbahaya yang dapat menyebabkan pengaruh buruk pada kinerja otak dan juga susunan saraf pusat.

Seperti data yang telah dilaporkan oleh BNN RI pada tahun 2023 dijelaskan bahwa pada tahun 2019-2021 jumlah pengguna narkoba mencapai hingga 1,95 persen dari jumlah penduduk atau sekitar 3,6 juta individu yang menggunakan narkoba, akan tetapi pada periode tahun 2021-2023 pengguna narkoba mengalami penurunan sebesar 1,73 persen atau sekitar 3,3 juta individu yang masih menggunakan narkoba, yang mana hal tersebut dapat dilihat bahwa dalam satu tahun terakhir dari 10.000 penduduk Indonesia yang berusia 15-64 tahun ada 173 individu yang terpapar menggunakan narkoba (BNN RI, 2023). Hal tersebut juga dikatakan bahwa lebih banyak laki-laki dibandingkan perempuan yang mengkonsumsi narkoba (BNN RI, 2023). Pecandu narkoba yang menggunakan narkoba dalam rentang waktu sering dapat mengalami efek yang berbeda tergantung pada jenis narkoba yang digunakan yang dapat menyebabkan penurunan atau ketergangguan kondisi fisik (Yaqin, 2023).

Individu yang telah mengkonsumsi narkoba atau bahkan sudah kecanduan dengan narkoba akan sulit untuk dihentikan. Untuk mengatasi masalah tersebut, berbagai lembaga rehabilitasi narkoba telah didirikan dengan tujuan membantu para pecandu narkoba dalam proses pemulihan individu. Dengan melakukan rehabilitasi merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk menanggulangi penggunaan narkoba. Salah satunya dengan

melakukan rehabilitasi sosial. Rehabilitasi sosial merupakan pemulihan secara terpadu baik secara mental, sosial, maupun fisik supaya mantan pecandu narkoba dapat kembali melakukan fungsi sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Fitriyani, 2014). Proses rehabilitasi narkoba diperlukan untuk mengatasi dampak negatif dari kondisi kecanduan narkoba (Malik, 2019).

Program rehabilitasi tersebut akan membuat pecandu narkoba untuk bisa mengoreksi dan merenungkan diri dari tidak bisanya menerima keadaan atau kondisi yang mana akan mengakibatkan takut, malu, merasa tertindas hingga munculnya perasaan bersalah (Raudatussalamah & Susanti, 2014). Saat menjalani program rehabilitasi, terdapat beberapa mantan pecandu narkoba yang mengalami perubahan dari segi psikologisnya seperti sering menyalahkan diri sendiri, tidak memiliki tujuan hidup, tidak memiliki semangat hidup, sering mempunyai prasangka buruk terhadap masa depan, serta lebih sering merasa bersalah (Nur & Shanti, 2014).

Rasa bersalah merupakan suatu bentuk emosi negatif yang terbentuk dari refleksi diri, kesadaran diri serta evaluasi pada suatu tindakan yang seharusnya tidak dilakukan yang mengarah dalam hal negatif. Rasa bersalah timbul ketika tidak adanya kesesuaian antara norma, nilai, serta tindakan yang ada di masyarakat yang mana pada akhirnya akan memberikan motivasi untuk memperbaiki perilakunya (Utami dan Martha, 2016). Menurut Cohen et al. (2011) mengemukakan bahwa bahwa rasa bersalah mempunyai hubungan secara positif dan juga signifikan dengan moral serta religiusitas. Moral mencakup perasaan menyesal serta perasaan bersalah yang digambarkan sebagai adanya rasa tidak nyaman setelah melakukan suatu kesalahan ataupun perilaku yang menyimpang.

Rasa bersalah merupakan suatu bentuk emosi negatif yang muncul sebagai reflek diri dan evaluasi terhadap tindakan yang seharusnya tidak dilakukan atau bertentangan dengan nilai dan norma masyarakat. Rasa bersalah dalam konteks mantan pecandu narkoba dapat muncul sebagai akibat dari pengalaman masa lalu individu terkait dengan penyalahgunaan narkoba. Selama menjalani proses rehabilitasi, mantan pecandu narkoba dapat mengalami perasaan bersalah yang kuat. Hal tersebut, memungkinkan individu menyalahkan diri sendiri atas tindakan yang mengarah pada kecanduan narkoba atau menyebabkan bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Pada dasarnya, pengalaman rasa bersalah satu mantan pecandu narkoba dengan mantan pecandu narkoba lainnya berbeda. Seperti individu mantan pecandu narkoba yang saat ini sedang menjalani proses rehabilitasi di rumah rehabilitasi Plato Foundation Surabaya memiliki rasa bersalah pada keluarganya terutama sang ibu dan kedua adiknya karena belum bisa memberikan contoh yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Nuruddin et al. (2020), mengungkapkan bahwa menurut Coleman (1985), adanya beberapa akibat yang ditimbulkan dari rasa bersalah adalah merasa rendah diri, gangguan fisik yang dapat ditimbulkan seperti stres mental, dan juga hal-hal yang baik. Rasa bersalah dan juga rasa takut yang ada kaitannya dengan rasa salah sehingga membuat individu tersebut menjadi lebih cermat, murah hati, bermoral, berhati-hati, jujur, serta mentaati hukum. Sedangkan pada penelitian Tri Septiana et al. (2023), menyampaikan hasil dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa dari 5 responden (N=5) yang telah diwawancarai, mengatakan bahwa responden memiliki rasa bersalah terhadap individu, orangtua, dan juga lingkungannya karena telah menyalahgunakan narkoba.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk meneliti dan memahami mengenai pengalaman perasaan bersalah yang dialami oleh mantan pecandu narkoba yang sedang menjalani proses rehabilitasi di rumah rehabilitasi Plato Foundation Surabaya. Rasa bersalah yang dialami dan dirasakan dapat menghambat pertumbuhan dan pemulihan mantan

pecandu narkoba. Dengan mengatasi dan memahami rasa bersalah ini, supaya ketika telah selesai menjalani proses rehabilitasi mantan pecandu narkoba dapat meningkatkan kualitas hidupnya menjadi yang lebih baik dari sebelumnya.

Metode

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi. Creswell (2014), mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah proses mengeksplorasi dan memahami arti perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau kemanusiaan. Disisi lain, menurut Azwar (2017), menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode yang menggunakan pendekatan deduktif dan induktif untuk penyimpulan dan menggunakan logika ilmiah untuk menganalisis dinamika hubungan antar fenomena yang diamati. Fenomenologi adalah suatu metode yang digunakan untuk memahami dan menggambarkan pengalaman pribadi dari hidup individu. Pendekatan fenomenologi berfokus pada pemahaman dasar dari pengalaman individu (Creswell, 2015: 145–147). Menurut Anggreni (2022), fenomenologi bertujuan untuk menggambarkan sebuah fenomena yang dipelajari maupun memahami tujuan atau pengalaman hidup serta tidak bertujuan untuk mengembangkan teori atau model dari penjelasan umum. Pendekatan fenomenologi berusaha mengidentifikasi makna psikologis dari pengalaman yang dialami oleh individu yang terkait dengan suatu peristiwa melalui penelitian yang mendalam (Herdiansyah, 2015). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi untuk mengungkap pengalaman rasa bersalah pada mantan pecandu narkoba yang sedang menjalani proses rehabilitasi.

Partisipan

Partisipan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis melibatkan empat mantan pecandu narkoba dengan kisaran usia 20-50 tahun, mengkonsumsi narkoba jenis sabu, lama penggunaan narkoba sekitar 2 tahun, dan sedang menjalani proses rehabilitasi di Rumah Rehabilitasi Plato Foundation Surabaya. Berikut merupakan tabel kriteria partisipan dari keempat partisipan dalam penelitian ini.

Tabel 1 Kriteria Partisipan Penelitian

Nama (Inisial)	Usia	Jenis Kelamin	Jenis Narkoba	Lama Penggunaan Narkoba
IL	39 tahun	Laki-laki	Sabu	9 tahun
NA	26 tahun	Laki-laki	Sabu	4 tahun
ON	42 tahun	Laki-laki	Sabu	3 tahun
ST	31 tahun	Laki-laki	Sabu	2 tahun

Pengumpulan data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu wawancara. Menurut Esterberg (Sugiyono, 2018) wawancara adalah pertemuan di mana dua orang berkumpul untuk bertukar ide dan informasi melalui tanya jawab, yang kemudian dapat dibuat tentang topik tertentu. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara langsung. Bentuk wawancara yang digunakan yaitu wawancara bebas terpimpin adalah wawancara yang menggunakan pedoman yang telah disiapkan sebelum mengajukan

pertanyaan dan mencantumkan hal-hal penting yang akan ditanyakan dan dikembangkan sesuai dengan masalah penelitian sehingga informasi digali secara menyeluruh atau sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan penelitian. Wawancara yang dilakukan kepada partisipan sebanyak 2 sesi. Waktu pelaksanaan wawancara tersebut akan disesuaikan dengan ketersediaan waktu dari partisipan sehingga peneliti akan menanyakan ketersediaan tersebut kepada partisipan.

Analisis data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) yang dikembangkan oleh Jonathan A. Smith. *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) adalah metode analisis data yang digunakan dengan tujuan untuk mempelajari secara menyeluruh bagaimana para partisipan memahami dunia pribadi dan sosialnya (Malik, 2019). Metode IPA aspek utama yang diungkap yaitu memahami, pengalaman, kejadian, dan keadaan yang dialami oleh partisipan (Eatough & Smith, 2008). Menurut Alase (2017) menjelaskan prosedur dan proses pengkodean data dengan teknik *interpretative phenomenological analysis* (IPA), antara lain (1) membaca terlebih dahulu transkrip wawancara untuk mengidentifikasi tema-tema umum, (2) mencari kata atau frase yang diulang-ulang oleh partisipan untuk membantu peneliti mengerucutkan, mempersempit atau memadatkan kata atau kalimat dalam sebuah transkrip, (3) untuk memperjelas transkrip, peneliti sebaiknya membaca kembali setiap transkrip dan mendengarkan alat perekam yang digunakan selama wawancara yang bertujuan agar peneliti mungkin dapat menemukan lagi beberapa tema dan kategorisasi dalam pola tanggapan oleh partisipan.

Hasil

Penelitian ini dilakukan wawancara kepada 4 mantan pecandu narkoba yang sedang menjalani masa rehabilitasi di rumah rehabilitasi Plato Foundation Surabaya. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan menghasilkan temuan terkait beberapa tema, yaitu (1) *state guilt*, (2), *trait guilt*, (3) *moral standards*, (4) ekspektasi yang tidak terwujud, (5) kurangnya dukungan dan dorongan dari keluarga dan lingkungan sekitar, (6) label atau sudut pandang negatif yang diberikan keluarga dan teman, (7) norma sosial dan lingkungan, (8) religiusitas.

TEMA 1: *State Guilt*

Perasaan Saat Melakukan Kesalahan

Merasa cemas, takut, mudah emosi, dan sensitif

Saat partisipan melakukan sebuah kesalahan karena mengkonsumsi narkoba tidak bisa dipungkiri bahwa akan timbulnya berbagai perasaan seperti merasa takut, cemas, sensitif, dan gampang emosi yang mana perasaan tersebut tidak bisa dihindari. Partisipan IL, NA, dan ON merasakan adanya perasaan tersebut.

“Yaa kayak merasa takut, cemas, sama merasa kalo gampang banget emosi mbak”. (IL, B54-55)

“Saat itu yang tak rasakan kayak gampang emosi, takut, terus lebih sensitif”. (NA, B62-63)

“Tapi kadang juga takut yang berlebihan terus gampang marah”. (ON, B60-61)

Tidak ada rasa bersalah

Ketika sedang dalam pengaruh narkoba, keempat partisipan merasa biasa saja dan tidak merasakan perasaan bersalah karena efek dari narkoba masih bekerja di dalam tubuh.

“Kalau waktu sih ngga ada ya mbak kan ditambah lagi nafsu kecanduan untuk pakai narkoba itu terus-menerus”. (IL, B63-64)

“Pas itu gak ada rasa bersalah apapun mbak. Jadi aku ya biasa aja”. (NA, B70-71)

“Pas itu gak ada mbak kan masih dibawah pengaruh narkoba”. (ON, B68-69)

“Gak merasa apa-apa mbak. Kan orang dalam pengaruh narkoba itu kayak pengen konsumsi terus. Jadi perasaannya biasa saja”. (ST, B58-60)

Khawatir ketahuan anak dan istri, tidak bertemu keluarga, dan nenek sakit

Selain timbulnya berbagai perasaan tersebut, muncul juga rasa khawatir. Keempat partisipan yaitu IL, NA, ON, dan ST merasa khawatir saat masih menjadi pecandu narkoba. Rasa khawatir tersebut ditunjukkan dengan khawatir ketahuan jika sedang mengkonsumsi narkoba, khawatir jika ditangkap polisi tidak bisa bertemu keluarga, dan khawatir kalau ada keluarga yang sakit.

“[...] kayak khawatir ditangkap polisi terus khawatir anak saya itu tau bapaknya pecandu narkoba soalnya anak saya itu gak tahu mbak kalo saya itu pecandu narkoba”. (IL, B83-86)

“Aku khawatir pas waktu ditangkap polisi takut tidak bisa menghubungi keluarga. Khawatir juga kalau keluarga akan marah gara-gara perbuatanku”. (NA, B85-87)

“Saya khawatir kalau nenek itu sakit pas tahu saya pakai narkoba lagi soalnya saya sekarang tinggal sama nenek orang tuaku sendiri aja sudah ga peduli sama saya. Dulu itu sudah berjanji ke nenek buat berhenti konsumsi narkoba tapi karena diajak teman akhirnya ya pakai lagi”. (ON, B101-106)

“Ya khawatir sama anak dan istri kalau saya ditangkap polisi. Kalau saya ditangkap polisi anak dan istri saya makan dari mana uangnya. Istri saya hanya ibu rumah tangga gak punya penghasilan lain. Penghasilan ya gaji dari saya sebagai supir”. (ST, B85-89)

Alasan Yang Mendorong Berani Melakukan Kesalahan

Membahagiakan anak

Partisipan IL menceritakan bahwa alasan yang membuat dirinya berani mengkonsumsi narkoba yaitu karena ingin membahagiakan anaknya agar anaknya tidak kekurangan apapun.

“[...] pengen membuat anak bahagia mbak, pengen anak saya itu tidak kekurangan apapun dari segi ekonomi kan uang dari hasil jualan narkoba itu menguntungkan sekali sampai-sampai saya bisa membelikan rumah untuk anak

saya ya dari hasil jualan narkoba tapi saya juga sadar kalau yang saya lakukan itu caranya salah". (IL, B73-79)

Konflik rumah tangga

Partisipan NA juga menceritakan bahwa alasan dirinya berani mengkonsumsi narkoba adalah karena partisipan NA sedang terdapat masalah atau konflik dalam rumah tangganya.

"[...] ada konflik di rumah tangga. Konflik sama istri gara-gara aku dikeluarkan dari pekerjaan ku terus kan ekonomi keluarga jadi menurun". (NA, B79-81)

Doping kerja dan ajakan teman

Partisipan ON dan ST menceritakan alasan mengkonsumsi narkoba adalah karena untuk doping kerja atau semangat kerja supaya kedua partisipan tersebut tetap semangat dan kuat bekerja meskipun begadang. Selain itu, Partisipan ST juga menceritakan bahwa dirinya berani mengkonsumsi narkoba yaitu karena ajakan teman yang tidak bisa ditolak.

"Ya buat doping untuk semangat kerja biar kuat begadang terus juga frustrasi karena putus cinta". (ON, B77-78)

"Tapi gimana lagi kan diajak sama teman buat pakai narkoba terus juga buat kebutuhan pribadi". (ST, B69-70)

"Ya karena ajakan teman buat konsumsi narkoba itu mbak yang gak bisa saya tolak. Kadang juga dari keinginan diri sendiri buat doping kerja supaya lebih semangat kerjanya. Kalau lagi capek kerja terus pakai narkoba itu jadi hilang capeknya". (ST, B73-77)

TEMA 2: Trait Guilt

Perasaan Terus-menerus Merasa Bersalah Setelah Melakukan Kesalahan

Partisipan IL, NA, ON, dan ST ketika setelah mengkonsumsi narkoba atau menyadari bahwa dengan mengkonsumsi narkoba adalah suatu kesalahan yang diperbuat memiliki beberapa perasaan bersalah yang terus-menerus dirasakan akibat dari kesalahan perbuatannya tersebut, antara lain:

Bodoh, tidak berguna, dan sia-sia

Partisipan IL, NA, dan ON menyampaikan jika setelah menjadi mantan pecandu narkoba merasa dirinya bodoh, tidak berguna, dan sia-sia dalam hidupnya.

"Merasa bodoh dan ngga ada gunanya mbak jika dipikir uang nya bisa dikumpulin buat tabungan anak-anak". (IL, B89-90)

"[...] merasa bodoh aja sama diri sendiri. Kalau dipikir lagi uang dibuang-buang buat beli narkoba yang manfaatnya cuma sebentar". (NA, B90-92)

"Merasa bersalah sama nenek, merasa sia-sia hidup selama ini. Daripada uang buat beli narkoba mending buat makan yang enak sepuasnya aja kenyang". (ON, B109-111)

Merasa bersalah kepada orang tua/nenek/istri

Partisipan IL, NA, ON, dan ST mempunyai perasaan bersalah kepada keluarga karena dulu mengkonsumsi narkoba yaitu seperti rasa bersalah kepada orang tua, nenek, dan istri.

“Merasa bersalah kepada orang tua karena dulu itu sering berbohong ke ibu untuk beli sabu sampai pernah saya menjual barang-barang di rumah untuk beli sabu pas lagi saya ngga punya uang. Terus sering mencuri uang bapak untuk beli sabu juga”. (IL, B108-112)

“Rasa bersalah terbesarku kepada orang tua terutama ibu soalnya dulu sering membohongi ibu buat beli narkoba. Dulu juga sempat menggadaikan motor buat bisa beli narkoba terus gak bisa nembus dan akhirnya motornya dijual. Ibu tahu kalau aku konsumsi narkoba. Aku sudah diingatkan ibu berkali-kali buat berhenti konsumsi narkoba tapi aku tetap konsumsi narkoba terus sampe ditangkap polisi kemarin”. (NA, B122-129)

“Iya saya sangat merasa bersalah ke nenek. Saya belum bisa membahagiakan nenek padahal nenek dari kecil sudah merawat saya sama adik pas orang tua saya sendiri sudah gak peduli sama anaknya”. (ON, B134-137)

“Saya sering membohongi istri untuk berhenti konsumsi narkoba tapi secara diam-diam di belakang istri saya konsumsi lagi karena diajak sama teman”. (ST, B114-116)

Khawatir kesalahan berdampak di kehidupan

Keempat partisipan menyampaikan jika memiliki perasaan khawatir jika kesalahan perbuatannya yang dulu mengkonsumsi narkoba itu akan berdampak pada kehidupan kedepannya.

“[...] khawatir sama takut berdampak di kehidupan anak-anak. Makanya saya berusaha menutupi kesalahan ini dari anak-anak supaya tidak ditiru”. (IL, B132-134)

“Ya khawatir adikku juga konsumsi narkoba. Jadi sebisa mungkin setelah aku keluar dari tempat rehabilitasi aku akan memberikan contoh yang baik buat adikku. Aku juga akan menjauhi teman perkumpulan ku yang ngajak buat konsumsi narkoba”. (NA, B148-152)

“[...] khawatir perbuatan yang dulu berdampak di kehidupan sekarang. Makanya setelah saya selesai rehabilitasi saya mau pindah dari Surabaya mencari teman baru dan tempat kerja yang baru. Biar hidup saya jadi lebih baik”. (ON, B160-164)

“[...] khawatir kalau diajak sama teman buat konsumsi narkoba lagi. Soalnya saya pengen berhenti konsumsi narkoba. Cara yang saya lakukan ya paling dengan menjauhi teman-teman yang selalu ngajak buat pakai narkoba, memilih teman dan lingkungan kerja baru, terus lebih fokus ke keluarga”. (ST, B133-138)

Bentuk Penerimaan Diri

Partisipan IL, NA, ON, dan ST menyadari jika telah melakukan kesalahan dengan menjadi pecandu narkoba yang memungkinkan keempat partisipan berusaha untuk menerima diri tanpa membenci dirinya sendiri dengan cara, antara lain:

Memperbaiki diri

Keempat partisipan yaitu partisipan IL, NA, ON, dan ST menyampaikan bahwa berusaha untuk memperbaiki diri karena kesalahan dengan menjadi pecandu narkoba.

“Ya saya berusaha memperbaiki diri lagi dengan berdoa dan sholat”. (IL, B103-104)

“Ya aku memperbaiki diri mbak dan berusaha buat gak mengulangi kesalahan yang sama kayak dulu”. (NA, B117-118)

“Memperbaiki diri sama berusaha tidak akan mengulangi kesalahan yang sama kayak di masa lalu”. (ON, B154-155)

“Untuk sekarang ya saya hanya bisa memperbaiki diri saya mbak supaya tidak tergoda lagi sama barang yang bernama narkoba itu”. (ST, B104-106)

Menjadikan kesalahan pelajaran hidup

Keempat partisipan juga menyampaikan jika kesalahan yang diperbuat sekarang bisa dijadikan pelajaran hidup oleh keempat partisipan.

“Awalnya saya masih membenci diri saya tapi lama-kelamaan saya bisa menerima diri saya dengan menjadikan kesalahan tersebut sebagai pelajaran hidup yang harus diperbaiki lagi dan mendalami ilmu agama seperti sholat”. (IL, B118-121)

“Awal ditangkap polisi sempat membenci dan menyalahkan diri sendiri kemudian lama-lama bisa menerima dan berusaha memperbaiki diri lebih baik lagi sama kejadian kemarin dibuat pengalaman atau pelajaran hidup supaya di masa depan tidak terulang lagi”. (NA, B110-114)

“Sempat membenci diri sendiri saat ditangkap polisi. Tapi kemudian bisa menerima terus menjadikan pelajaran hidup dan tidak mengulangi kesalahan yang sama kayak sebelumnya dan mendekatkan diri sama Allah”. (ON, B147-150)

TEMA 3: Moral Standard

Peraturan Yang Bersumber Dari Prinsip Moral Di Masyarakat

Pemahaman kesalahan yang diperbuat

Partisipan IL, NA, ON, dan ST memahami atau menyadari dengan menjadi pecandu narkoba adalah suatu kesalahan yang melanggar norma di masyarakat dan perbuatannya tersebut tidak patut untuk dicontoh.

“Iya tahu lah mbak buktinya saya juga ada rasa takut ditangkap polisi”. (IL, B157-158)

“Aku menyadari mbak. Aku juga sadar kalau konsumsi narkoba itu perbuatan yang gak terpuji, tidak baik, dan tidak patut untuk dicontoh”. (NA, B168-170)

“Dengan saya menggunakan narkoba itu sama saja saya menjerumuskan diri sendiri ke dalam penjara. Di satu sisi saya takut ditangkap tapi disisi lain saya juga butuh buat doping kerja. Pakai narkoba juga jadi perbuatan yang jelek di masyarakat”. (ON, B193-197)

“Iya tahu mbak”. (ST, B160)

Pengaruh lingkungan dan pertemanan

Partisipan IL, NA, dan ST menceritakan bahwa dengan menjadi pecandu adalah karena adanya pengaruh dari lingkungan sekitar dan ajakan teman.

“[...] karena pengaruh lingkungan awalnya coba-coba terus ketagihan kemudian ada niatan buat jual beli narkoba gitu lah mbak”. (IL, B160-162)

“Ya karena masalah rumah tangga itu tadi mbak. Biar pikiran lebih tenang sedikit. Terus juga pengaruh lingkungan sama teman”. (NA, B172-174)

“Ya karena saya gak bisa nolak kalau diajak teman buat konsumsi narkoba. Apalagi saat saya merasa lagi capek sama pekerjaan”. (ST, B162-164)

Dukungan Keluarga

Partisipan IL, NA, ON, dan ST mendapatkan dukungan yang positif dari keluarga seperti dengan memberikan semangat, motivasi, serta nasehat.

Memberikan semangat dan motivasi

Partisipan IL dan ON menyampaikan jika kedua partisipan menerima dukungan yang positif dari keluarganya dengan memberikan partisipan semangat dan motivasi untuk terus menjalani masa rehabilitasi.

“Kayak memberikan semangat dan motivasi untuk menjalani masa rehabilitasi terus jangan lagi mengulangi kesalahan yang sama dan merubah diri jadi lebih baik”. (IL, B187-189)

“Ya adik memberikan semangat ke saya buat menjalani rehabilitasi. Menjalani apa yang sudah terjadi”. (ON, B241-242)

Memberikan nasehat

Partisipan NA, ON, dan ST menceritakan jika kedua partisipan diberikan nasehat oleh keluarga untuk tidak mengulangi mengkonsumsi narkoba.

“Ibu memberikan nasehat untuk gak mengulangi lagi kesalahan yang sama dan mengikuti semua proses rehabilitasi sekarang. Kalau adek memberikan nasehat juga supaya lebih bisa mengontrol emosi”. (NA, B211-214)

“[...] juga memberi nasehat untuk tidak mengulangi kesalahan yang dulu”. (ON, B243-244)

“[...] kayak diberikan nasehat jangan mengulangi konsumsi narkoba lagi terus juga semangat menjalani rehabilitasi supaya segera pulih dan bisa ketemu anak dan istri”. (ST, B199-201)

TEMA 4: Ekspektasi Yang Tidak Terwujud

Gambaran Kehidupan Yang Diinginkan

Setiap individu pasti memiliki gambaran kehidupan yang diinginkan. Akan tetapi karena kesalahan menjadi pecandu narkoba membuat partisipan IL, NA, ON, dan ST belum bisa mewujudkan hal tersebut. Beberapa gambaran kehidupan yang diinginkan oleh keempat partisipan antara lain:

Hidup normal, bebas kejaran polisi, bahagia sama anak, dan buka usaha

Partisipan IL dan NA menceritakan jika kedua partisipan memiliki gambaran kehidupan yang diinginkan seperti bisa menjalani kehidupan normal pada umumnya, tidak takut dikejar-kejar oleh polisi, dan bisa membuka usaha untuk membahagiakan keluarga.

“Iya seperti kehidupan pada umumnya mbak, kehidupan yang normal, bebas dari kejaran polisi, tidak dihantui rasa takut, sama bisa hidup bahagia sama anak”. (IL, B208-210)

“Ya kayak kehidupan normal pada umumnya mbak. Pengen buka usaha sendiri buat memenuhi kebutuhan anak-anak dan istri. Kumpul sama keluarga”. (NA, B229-231)

Membina rumah tangga yang harmonis dan bahagia

Partisipan ON menyampaikan jika gambaran kehidupan yang diinginkan seperti bisa membangun rumah tangga yang harmonis dan memiliki anak perempuan. Sedangkan partisipan ST menginginkan kehidupan yang normal pada umumnya dan menjalani rumah tangga yang harmonis dan bahagia.

“Kehidupan yang saya inginkan itu saya ingin bisa membina rumah tangga yang bahagia, rumah tangga yang harmonis, dan punya anak perempuan. Saya senang sekali sama anak perempuan. Makanya kalau saya sudah menikah pengen punya anak perempuan”. (ON, B261-265)

“Kehidupan normal pada umumnya mbak kayak menjalani rumah tangga yang harmonis, bisa membahagiakan anak dan istri”. (ST, B215-217)

Usaha Untuk Mewujudkan Kehidupan Yang Diinginkan

Kehidupan yang diinginkan tidak akan bisa terwujud jika tidak diiringi dengan usaha. Beberapa usaha yang dilakukan oleh partisipan IL, NA, ON, dan ST untuk mewujudkan kehidupan yang diinginkan sebagai berikut:

Bekerja keras dan berusaha bertemu anak

Partisipan IL menceritakan bahwa partisipan bekerja keras untuk kebahagiaan anak dan juga selalu berusaha untuk bertemu dengan anak-anaknya.

“Iya saya bekerja keras mbak. Saya itu cuma pengen membahagiakan anak-anak mbak supaya mereka tidak kekurangan”. (IL, B213-215)

Mencari pekerjaan dan menabung

Partisipan NA dan ST menyampaikan usaha yang akan dilakukan untuk mewujudkan kehidupan yang diinginkan seperti setelah selesai menjalani masa rehabilitasi kedua partisipan akan mencari pekerjaan yang lebih baik dan menabung untuk membuka usaha.

“Ya kalau setelah selesai rehabilitasi aku cari kerja dulu di beberapa tempat untuk mengumpulkan dana buat membuka usaha yang tak impikan. Mungkin pas gajian uang hasil gaji disimpan dikit-dikit buat buka usaha. Supaya ibu dan istri percaya kalau aku bisa mewujudkan impian itu”. (NA, B245-250)

“Mencari pekerjaan baru yang lebih baik, lebih fokus bekerja supaya bisa memenuhi kebutuhan anak dan istri. Jika sudah dapat pekerjaan nabung dikit-dikit untuk masa depan anak”. (ST, B231-234)

Mencari pasangan hidup

Partisipan ON menyampaikan berusaha untuk mencari pasangan hidup yang tepat supaya bisa mewujudkan kehidupan yang diinginkan.

“Berusaha mencari pasangan hidup yang baik, yang bisa menyayangi saya, dan bisa menerima keadaan saya apa adanya”. (ON, B281-283)

TEMA 5: Kurangnya Dukungan dan Dorongan Dari Keluarga dan Lingkungan Sekitar Respon Keluarga Selama Rehabilitasi

Selama keempat partisipan menjalani masa rehabilitasi terdapat beberapa respon yang baik dan dukungan dari keluarga yang diberikan kepada partisipan IL, NA, ON, dan ST, antara lain:

Baik dan mendukung

Keluarga partisipan NA dan ST memberikan respon yang baik dan mendukung kepada partisipan untuk menjalani masa rehabilitasi agar bisa berubah dan bisa segera pulih dari penggunaan narkoba.

“Keluarga mendukung penuh mbak aku mengikuti rehabilitasi ini. Aku disuruh mengikuti semua kegiatan di tempat rehabilitasi supaya bisa segera pulih dan bisa pulang ke rumah lagi”. (NA, B271-274)

“Responnya baik-baik saja mbak. Keluarga memberikan dukungan penuh ke saya buat menjalani rehabilitasi supaya bisa berubah dan tidak pakai narkoba lagi”. (ST, B250-252)

Senang dan bersyukur

Keluarga partisipan ON sangat bersyukur dan senang karena partisipan tidak sampai dimasukkan ke lapas dan bisa menjalani masa rehabilitasi.

“Ya senang mbak. Keluarga bersyukur karena saya bisa direhabilitasi dan tidak dimasukkan ke dalam lapas. Keluarga juga menyuruh saya untuk mengikuti semua program rehabilitasi supaya bisa menjadi orang yang lebih baik dan segera pulih”. (ON, B294-298)

Memberikan semangat untuk pulih

Keluarga partisipan IL memberikan semangat untuk segera pulih dari penggunaan narkoba dan bisa berubah menjadi lebih baik lagi.

“Iya alhamdulillah keluarga memberikan semangat untuk segera pulih dan menjadi orang yang lebih baik selama rehabilitasi”. (IL, B241-243)

Upaya Untuk Mendapat Dukungan

Dari kesalahan yang diperbuat partisipan dengan menjadi pecandu narkoba membuat keempat partisipan berusaha untuk menunjukkan perubahan yang baik. Akan tetapi, ketika keempat partisipan berusaha untuk menunjukkan perubahan tetapi tidak mendapatkan dukungan dari keluarga dan orang sekitar terdapat beberapa upaya yang dilakukan, antara lain:

Menunjukkan perubahan baik

Ketiga partisipan yakni partisipan IL, ON dan ST menceritakan bahwa partisipan tetap menunjukkan perubahan yang baik meskipun tidak mendapatkan dukungan.

“Dibiarkan saja tetapi saya tetap menunjukkan perubahan yang lebih baik kepada mereka meskipun tidak ada yang mendukung”. (IL, B252-254)

“Ya saya cuma bisa berusaha menunjukkan perubahan yang baik tersebut meskipun mereka masih belum percaya sepenuhnya ke saya kalau saya sudah berusaha merubah diri saya jadi yang lebih baik dari sebelumnya”. (ON, B308-311)

“Tetap menunjukkan perubahan yang baik tersebut dengan menjauhi teman-teman yang suka ngajak pakai narkoba dan lebih fokus sama keluarga. Meskipun saya dikira masih belum berubah ya tidak apa-apa mbak yang penting saya sudah berusaha untuk merubah diri jadi yang baik dari sebelumnya”. (ST, B262-267)

Sabar, berdoa, dan mengikuti kegiatan rehabilitasi

Ketika partisipan NA tidak mendapatkan dukungan untuk menunjukkan perubahan yang baik, partisipan tetap sabar dan berdoa.

“Ya tetap sabar mbak, selalu berdoa, mengikuti semua program yang ada di tempat rehabilitasi untuk segera pulih dan bisa berubah menjadi yang lebih baik. Pokoknya ya menunjukkan perubahan secara pelan-pelan kepada keluarga dan masyarakat sekitar”. (NA, B284-288)

TEMA 6: Label atau Sudut Pandang Negatif Yang Diberikan Keluarga dan Teman

Tanggapan Diberikan Label Buruk

Ketika menjadi pecandu narkoba tidak menutup kemungkinan untuk diberi cap atau label buruk oleh masyarakat sekitar. Partisipan IL, NA, ON, dan ST ketika diberi cap atau label buruk oleh masyarakat sekitar memiliki cara menyikapi hal yang berbeda-beda, antara lain:

Biasa dan cuek

Partisipan IL dan NA ketika diberi cap atau label buruk dari masyarakat memberikan tanggapan biasa saja dan bersikap cuek.

“Ya biasa aja mbak. Cuek aja sama orang bilang gitu toh juga kenyataannya seperti itu”. (IL, B257-258)

“Biasa aja mbak. Cuek aja apa kata orang sekitar kan memang kenyataannya kayak gitu ya diterima aja”. (NA, B292-293)

Cuek dan menerima

Partisipan ON menceritakan ketika diberi cap atau label buruk dari masyarakat sekitar memberikan tanggapan cuek dan menerima hal tersebut.

“Dicuekin saja mbak. Kenyataan memang saya pecandu narkoba jadi ya diterima saja. Masuk telinga kanan keluar telinga kiri. Gak usah dimasukin ke hati”. (ON, B315-317)

Dibiarkan

Partisipan ST menyampaikan jika partisipan membiarkan saja ketika ada masyarakat yang memberikan cap atau label buruk kepadanya.

“Dibiarkan saja mbak. Terserah tetangga sekitar mau bilang gimana dari kenyataan juga saya memang pecandu narkoba”. (ST, B271-273)

Upaya Mengubah Pandangan Buruk

Dari cap atau label buruk yang diberikan kepada keempat partisipan, terdapat beberapa upaya untuk mengubah cap atau pandangan buruk tersebut.

Menunjukkan perubahan

Partisipan IL, NA, ON, dan ST menceritakan bahwa upaya yang dilakukan untuk mengubah pandangan buruk dari masyarakat sekitar adalah dengan cara tetap menunjukkan perubahan yang baik di masyarakat.

“Ya dengan menunjukkan bahwa saya sudah tidak mengonsumsi narkoba lagi dan mengikuti sholat di musholla. Tapi itu kembali ke persepsi orang masing-masing. Ada yang mau percaya ada juga yang tidak”. (IL, B266-269)

“Ya paling dengan menunjukkan perubahan yang ada di diriku ini supaya jadi orang yang lebih baik buat di masyarakat sekitar sama mengikuti semua kegiatan yang diadakan di masyarakat”. (NA, B304-307)

“Yang dengan menunjukkan perubahan tingkah laku yang baik seperti mengikuti kegiatan yang diadakan di masyarakat sekitar terus juga sholat di musholla lingkungan sekitar”. (ON, B327-330)

“Ya dengan menunjukkan perubahan itu tadi mbak, seperti ikut sholat jamaah di musholla, ikut kegiatan masyarakat kayak kerjabakti dan lain-lain, terus juga membaur dengan tetangga sekitar rumah”. (ST, B285-288)

TEMA 7: Norma Sosial dan Lingkungan

Pandangan Buruk Dari Lingkungan Setelah Rehabilitasi

Pandangan buruk pasti ada dan kenyataan tidak bisa dirubah

Partisipan IL, NA, ON, dan ST menceritakan bahwa pandangan buruk dari masyarakat atau lingkungan sekitar masih tetap ada dan pandangan buruk itu juga tidak bisa diubah meskipun telah menjalani masa rehabilitasi.

“Kalau itu pasti ada mbak gak mungkin gak ada”. (IL, B273)

“Pasti masih ada mbak. Kenyataan gak bisa diubah kan memang aku pecandu narkoba jadi ya pasti masih ada pandangan buruk ke aku yang penting aku berusaha untuk berubah jadi pribadi yang baik buat kedepannya”. (NA, B311-314)

“Pasti masih ada mbak. Pandangan buruk sebagai mantan pecandu narkoba itu gak akan hilang gitu saja. Dan pandangan buruk juga pasti masih melekat pada diri saya”. (ON, B336-339)

“Jelas pasti masih ada lah mbak. Kenyataan saya pecandu narkoba itu gak bisa hilang tapi setelah saya selesai rehabilitasi kenyataan berubah jadi mantan pecandu narkoba itu saja”. (ST, B293-296)

Pelanggaran Selama Rehabilitasi

Berkelahi sesama teman rehabilitasi

Partisipan IL menceritakan jika selama menjalani masa rehabilitasi pernah melakukan pelanggaran yakni berkelahi dengan teman sesama rehabilitasi sebanyak satu kali.

“Pernah 1 kali mbak. Saya sempat berkelahi dengan melakukan pukulan ke pipi teman sesama rehabilitasi. Dia orangnya gak bisa dinasehati mbak maunya menang sendiri kan kita sesama teman yang lagi rehabilitasi harus mengalah dan memahami masing-masing. Ya langsung tak pukul mbak”. (IL, B279-284)

Tidak ada pelanggaran/taat peraturan

Partisipan NA, ON, dan ST juga menceritakan bahwa selama menjalani masa rehabilitasi tidak pernah melanggar aturan.

“Gak pernah mbak. Aku berusaha mentaati semua peraturan yang ada disini”. (NA, B318-319)

“Tidak pernah mbak. Saya pada dasarnya tidak suka pertengkaran. Jadi sebisa mungkin saya mengalah dan berusaha buat mengontrol emosi”. (ON, B349-351)

“Tidak pernah melanggar aturan mbak”. (ST, B304)

TEMA 8: Religiusitas

Nilai Keimanan Setelah Melakukan Kesalahan

Agama penting untuk memperbaiki perilaku dan sebagai pedoman hidup

Partisipan IL, NA, dan ON menceritakan bahwa agama Islam sangat penting bagi kehidupannya untuk memperbaiki perilaku dan tingkah laku supaya menjadi lebih baik.

“Sangat penting untuk memperbaiki perilaku saya dan buat kehidupan kedepannya yang lebih baik lagi supaya tidak masuk ke lubang yang sama ya tidak mengkonsumsi narkoba lagi”. (IL, B295-298)

“Agama dalam kehidupan ku ya penting mbak. Apalagi untuk mengubah perilaku buruk ku supaya bisa memperbaiki tingkah laku jadi lebih baik”. (NA, B328-330)

“Sangat penting mbak. Apalagi untuk mengubah tingkah laku yang dulunya jelek supaya jadi lebih baik”. (ON, B363-364)

“Sangat penting mbak. Agama sebagai pedoman hidup supaya tidak salah arah dan berada di jalan yang benar”. (ST, B317-318)

Merasa bersalah kepada Tuhan, mendekatkan diri kepada Allah, dan memperbaiki diri

Dari kesalahan menjadi pecandu narkoba yang termasuk dalam pelanggaran religiusitas membuat partisipan IL, NA, ON, dan ST merasa bersalah kepada Allah yang mana membuat keempat partisipan tersebut berusaha untuk memperbaiki diri dengan cara mendekatkan diri kepada Allah.

“Siapun orang yang sudah berbuat salah pasti merasa bersalah kepada Allah tapi saya sekarang juga lagi berusaha untuk memperbaiki diri di tempat rehabilitasi ini. Saya juga sholat 5 waktu dan berusaha untuk belajar ngaji juga”. (IL, B303-307)

“Dengan adanya cobaan yang dikasih sama Allah dari kesalahanku sendiri aku jadi lebih mendekatkan diri sama Allah”. (NA, B334-336)

“Sampai sekarang masih merasa bersalah sama Allah karena saya tergiur akan barang haram seperti narkoba”. (ON, B367-369)

“Sampai sekarang aku merasa jadi orang yang bodoh karena sudah melakukan perbuatan yang buruk yang jelas-jelas dilarang sama Allah”. (ST, B321-323)

Peningkatan Melakukan Ibadah Setelah Melakukan Kesalahan

Terdapat peningkatan ibadah pada partisipan IL, NA, ON, dan ST saat sebelum rehabilitasi dan setelah menjalani masa rehabilitasi, yakni sebagai berikut:

Dulu jarang sholat

Dahulu ketika masih menjadi pecandu narkoba partisipan IL, NA, dan ST menyampaikan bahwa dulu jarang ataupun bahkan tidak pernah melakukan ibadah.

“Dulu saya jarang sholat. Bisa dibilang gak pernah sholat”. (IL, B319)

“Dulu hampir gak pernah sama sekali sholat, gak pernah puasa juga, lupa sama Allah, yang di ingat cuma kebahagiaan diri sendiri”. (NA, B353-355)

“Dulu tidak pernah sholat meskipun sudah diingatkan sama istri”. (ST, B342-343)

Sekarang rajin ibadah

Partisipan IL, NA, ON, dan ST menceritakan bahwa sekarang menjadi lebih rajin beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah selama menjalani masa rehabilitasi.

“Sekarang rajin sholat, sholatnya gak pernah ketinggalan, lagi puasa juga”. (IL, B315-317)

“Selama aku di rehabilitasi jadi rajin buat sholat 5 waktu, terus juga berdoa buat keluarga, aku juga menjalani puasa”. (NA, B359-351)

“Disini saya jadi rajin sholat, terus juga puasa, sama selama disini saya lebih mendekatkan diri kepada Allah”. (ON, B387-388)

“Sekarang jadi lebih sering sholat 5 waktu dan lebih dekat sama Allah”. (ST, B343-344)

Pembahasan

Menurut Cohen et al. (2011) menjelaskan bahwa rasa bersalah tersebut ada pada diri individu dan berkaitan dengan perasaan individu tersebut yang telah menyakiti orang lain serta melakukan pelanggaran ataupun kesalahan. Ketika terdapat ketidaksesuaian antara tindakan, nilai, norma, dan moral yang berlaku di masyarakat, rasa bersalah itu muncul yang pada akhirnya dapat mendorong individu untuk memperbaiki perilakunya. Namun, rasa bersalah yang dialami setiap individu berbeda-beda tergantung pada keadaan lingkungannya. Lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar untuk menentukan perilaku setiap individu (Illy et al., 2022). Gambaran pengalaman rasa bersalah pada mantan pecandu narkoba diperoleh dari dimensi rasa bersalah yang terdiri dari *state guilt*, *trait guilt*, dan *moral standard* (Kugler & Jones 1992).

Pada *state guilt* yang mana perasaan yang dirasakan partisipan saat melakukan kesalahan. Dalam hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, ketika melakukan kesalahan keempat partisipan mengungkapkan jika tidak merasa bersalah karena masih dalam pengaruh narkoba dan menjadi kecanduan untuk mengkonsumsi narkoba terus-menerus. Jika masih dalam pengaruh narkoba keempat partisipan merasa mudah cemas, gampang marah, sensitif, dan takut. Akan tetapi, jika efek dari pengaruh narkoba itu mulai habis, partisipan mulai merasakan rasa takut jika tiba-tiba ditangkap oleh polisi ketika sedang mengkonsumsi narkoba. Hal ini dapat ditinjau dari perilaku individu saat menggunakan narkoba dan efek setelah menggunakan narkoba (Yaqin, 2023).

Terdapat alasan tersendiri yang mendorong keempat partisipan untuk berani mengkonsumsi narkoba secara terus-menerus. Partisipan IL mengungkapkan alasannya mengkonsumsi narkoba hingga menjadi bandar narkoba karena ingin membahagiakan kedua anaknya dan tidak ingin anak-anaknya kekurangan dari segi ekonomi dan partisipan NA mengkonsumsi narkoba karena adanya konflik rumah tangga dengan istrinya yang mana karena ekonomi keluarga mengalami penurunan sebab partisipan NA dikeluarkan dari pekerjaan. Berbeda dengan partisipan IL dan NA, partisipan ON dan ST memiliki kesamaan dalam hal alasan mengkonsumsi narkoba karena ajakan teman dan doping kerja dimana hal tersebut dilakukan untuk semangat kerja yang lebih besar supaya kuat dalam begadang.

Pada dimensi kedua *trait guilt* yakni dimana mulai munculnya perasaan bersalah dan individu selalu merasa bersalah secara terus-menerus karena kesalahan perbuatan yang telah dilakukannya. Rasa bersalah ataupun penyesalan mulai muncul pada keempat partisipan ketika menjalani masa rehabilitasi dan timbulnya rasa bersalah pada tiap partisipan berbeda-beda. Partisipan IL, NA, ON, dan ST menyampaikan rasa bersalah mulai timbul pertama kali ketika awal masuk tempat rehabilitasi setelah dilakukannya perenungan diri dimana hal tersebut membuat keempat partisipan mulai menyadari dan merasa telah menjadi individu yang bodoh, tidak berguna, dan tidak memberikan contoh yang baik ketika masih menjadi pecandu narkoba. Keempat partisipan juga mengatakan jika partisipan juga merasa bersalah dan menyesal kepada keluarga baik kepada orang tua, istri dan nenek akibat dari perbuatannya tersebut.

Dari mulai munculnya rasa bersalah tersebut keempat partisipan mulai menunjukkan perubahan selama menjalani masa rehabilitasi dan berusaha untuk tidak mengulangi konsumsi narkoba karena keempat partisipan memiliki rasa takut jika kesalahannya sebagai pecandu narkoba akan berdampak pada kehidupan kedepannya dan akan terulang kembali di masa depan. Setelah menyadari sebagai pecandu narkoba merupakan suatu perbuatan yang salah dan mulai muncul perasaan bersalah, keempat partisipan perlahan mulai menunjukkan perubahan yang baik selama rehabilitasi dengan cara memperbaiki diri, mendekatkan diri kepada Allah, serta menjadikan kesalahan sebagai pelajaran hidup. Jika diberikan kesempatan untuk memutar waktu kembali keempat partisipan memiliki kesamaan yakni memiliki keinginan untuk tidak akan mengenal dan mengkonsumsi narkoba serta memilih pertemanan yang baik.

Pada dimensi terakhir yaitu *moral standard* yang mana dimensi ini berasal dari peraturan yang ada di masyarakat. Setelah menyadari bahwa dengan menjadi pecandu narkoba merupakan perbuatan yang salah baik partisipan IL, NA, ON, dan ST adanya pemahaman dan menyadari jika dengan menjadi pecandu narkoba itu telah melanggar norma dan hukum yang ada di masyarakat, hal tersebut terbukti dengan keempat partisipan yang merasa takut jika dengan mengkonsumsi narkoba akan dapat menjerumuskan ke dalam penjara. Hal ini diperkuat dengan pendapat Kugler & Jones (Manik, 2022) bahwa perasaan bersalah diartikan sebagai perasaan stres negatif yang berkaitan dengan kesadaran akan pelanggaran terhadap seseorang atau standar moral yang telah dilakukan. Namun hal tersebut tidak dapat dihindari karena adanya pengaruh dari lingkungan dan pertemanan. Keempat partisipan mengungkapkan jika respon yang didapatkan keempat partisipan ketika keluarga mengetahui menjadi pecandu narkoba berbeda-beda seperti marah, kecewa, dan sedih. Dari respon yang ditunjukkan oleh keluarganya tersebut partisipan hanya bisa pasrah menjalani hidupnya dan bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya. Keluarga keempat partisipan juga memberikan dukungan yang positif berupa dengan pemberian semangat, motivasi, dan nasehat yang diberikan kepada partisipan selama menjalani masa rehabilitasi.

Selain itu, menurut Alice (Greenberg & Barrett, 2011) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi rasa bersalah, yaitu ekspektasi yang tidak terwujud, kurangnya dukungan dan dorongan dari keluarga dan lingkungan sekitar, label atau sudut pandang negatif yang diberikan keluarga dan teman, norma sosial dan lingkungan, serta religiusitas.

Faktor ekspektasi yang tidak terwujud merupakan ketidaksesuaian atau kegagalan rancangan kehidupan individu yang disebabkan oleh peristiwa atau kondisi yang tidak memungkinkan untuk mewujudkannya (Greenberg & Barrett, 2011). Pada ekspektasi yang tidak terwujud yang dirasakan atau dialami oleh keempat partisipan tentang kehidupan partisipan saat ini dan kehidupan kedepannya. Keempat partisipan menceritakan bahwa jika

kehidupan saat ini yang terjadi belum menjadi kehidupan seperti yang partisipan inginkan ataupun harapkan dan masih banyak dalam kehidupan keempat partisipan yang perlu dicapai. Dimana partisipan IL dan partisipan NA masih terus berusaha untuk mewujudkan kehidupan seperti apa yang diinginkan oleh partisipan kedepannya seperti bisa menjalani kehidupan normal layaknya kehidupan pada umumnya dan bisa membuka usaha kecil-kecilan untuk menghidupi keluarga dan dengan usaha yang ditunjukkan oleh partisipan, sehingga baik partisipan dan keluarganya dapat merasakan kehidupan yang lebih baik. Sedangkan partisipan ON dan partisipan ST menginginkan kehidupan kedepannya lebih baik dari kehidupan yang saat ini supaya bisa mewujudkan kehidupan rumah tangga yang harmonis dan bisa membahagiakan keluarga.

Dalam mewujudkan kehidupan yang diinginkan tersebut, keempat partisipan melakukan berbagai upaya seperti bekerja keras, mencari pekerjaan agar keluarga bahagia, dan mencari pasangan hidup yang baik. Adanya upaya yang dilakukan untuk mewujudkan kehidupan yang diinginkan tidak terlepas dari hambatan yang ada dalam mewujudkan hal tersebut. Partisipan IL mengungkapkan jika dirinya belum bisa membahagiakan kedua anaknya karena sulit untuk bertemu dengan anak-anaknya. Partisipan NA dan ST memiliki kesamaan dalam hal hambatan untuk mewujudkan kehidupan yang diinginkan yakni karena faktor biaya yang mana karena uang hasil gaji dari pekerjaan selalu digunakan untuk membeli narkoba. Berbeda dengan partisipan ON yang belum bisa mewujudkan kehidupan impiannya karena belum mendapatkan jodoh yang tepat dan masih trauma akan kegagalan pernikahan yang pertama. Dengan adanya keinginan yang belum terwujud tersebut yang mana dapat mendorong partisipan untuk memperbaiki dan mewujudkan hal atau harapan yang belum dicapai saat ini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Christiany (2019) bahwa ekspektasi yang tidak terwujud mendorong partisipan untuk berusaha lebih keras untuk memenuhi keinginan yang diharapkan.

Pada faktor kurangnya dukungan dan dorongan dari keluarga dan lingkungan sekitar, keempat partisipan mendapatkan dukungan penuh baik dari keluarga untuk menjalani masa rehabilitasi. Partisipan IL mendapatkan dukungan dari keluarga berupa pemberian semangat untuk segera pulih dan bisa berubah menjadi lebih baik dengan menjalani rehabilitasi. Pada partisipasi NA dan ST bentuk dukungan yang diberikan oleh keluarga seperti mengingatkan partisipan untuk tetap semangat menjalani dan mengikuti semua program yang ada di tempat rehabilitasi supaya segera pulih dan berubah menjadi individu yang baik untuk kedepannya agar tidak mengkonsumsi narkoba kembali. Sedangkan pada partisipan ON, keluarga partisipan senang dan bersyukur karena partisipan bisa direhabilitasi agar bisa sembuh dari penggunaan narkoba. Tidak hanya dukungan dari keluarga saja, keempat partisipan juga mendapat dukungan yang positif dan pemberian semangat dari kerabat dan teman dekat. Sebelum menjalani rehabilitasi, individu kurang mendapatkan dukungan keluarga, tetapi selama menjalani rehabilitasi individu mendapatkan banyak dukungan dari keluarga (Yaqin, 2023).

Berdasarkan hasil analisis data, didapatkan bahwasanya keempat keluarga partisipan akan mengingatkan partisipan untuk terus memperbaiki diri agar tidak melakukan kesalahan yang sama di masa depan. Perasaan ketakutan, penyesalan, dan rasa bersalah yang dirasakan oleh keempat partisipan terhadap keluarganya meningkatkan keinginan partisipan untuk berubah menjadi individu yang lebih baik di masa depan. Meskipun keempat keluarga partisipan sempat merasa marah dan kecewa ketika mengetahui partisipan menjadi pecandu narkoba, namun seiring dengan berjalannya waktu dengan menjalani masa rehabilitasi keempat keluarga partisipan berusaha menerima dan melupakan kejadian masa lalu.

Pada faktor label atau sudut pandang negatif yang diberikan keluarga yang mana label buruk maupun sudut pandang negatif diberikan kepada individu yang melakukan kesalahan atau yang menganggap individu tersebut berperilaku buruk (Greenberg & Barrett, 2011). Berdasarkan data yang diperoleh keempat partisipan menyatakan untuk berusaha menerima dan tidak mempermasalahkan label buruk yang diberikan oleh masyarakat sebagai pecandu narkoba ataupun label buruk setelah menjalani masa rehabilitasi sebagai mantan pecandu narkoba. Keempat partisipan bersikap cuek dan tetap berusaha untuk menunjukkan perubahan yang baik yang akan dilakukan oleh partisipan setelah menjadi mantan pecandu narkoba. Baik partisipan IL, NA, ON, dan ST juga tidak memperdulikan dan tidak memikirkan pembicaraan atau omongan masyarakat sekitar mengenai status partisipan sebagai mantan pecandu narkoba, meskipun keempat partisipan awalnya merasa marah dan kecewa karena diberikan label buruk oleh masyarakat. Ditambah partisipan juga berusaha untuk menunjukkan perubahan yang baik agar tidak diberikan label buruk oleh masyarakat nantinya.

Pada faktor norma sosial dan lingkungan yang mana adanya pandangan buruk dari masyarakat karena telah berperilaku buruk dan melanggar norma sosial serta lingkungan (Greenberg & Barrett, 2011). Meskipun nantinya keempat partisipan telah selesai menjalani masa rehabilitasi, pandangan buruk dari masyarakat pasti tetap ada dan tidak bisa diubah serta partisipan menerima hal tersebut dengan ikhlas dan lapang dada. Dengan adanya norma sosial dan lingkungan yang diterapkan dimasyarakat membuat partisipan merasa menyesal dan takut saat akan melakukan kesalahan. Hal ini akan membantu partisipan menghindari melakukan kesalahan lagi atau melanggar norma masyarakat dan menjadi orang yang baik di masa depan (Christianity, 2019).

Selama menjalani masa rehabilitasi didapatkan bahwa ketiga partisipan selalu mentaati peraturan yang berlaku di tempat rehabilitasi. Partisipan NA, ON, dan ST mengungkapkan bahwa ketiga partisipan tersebut lebih berhati-hati kembali saat berperilaku dan tingkah laku dalam menjalani masa rehabilitasi dan segera untuk memperbaiki perilaku saat terjadi kesalahan yang diperbuat. Namun hal tersebut tidak terjadi pada partisipan IL. Pada partisipan IL didapatkan pernah melakukan pertengkaran atau berkelahi dengan teman sesama rehabilitasi selama partisipan menjalani masa rehabilitasi yang mana hal tersebut membuat partisipan melanggar peraturan di tempat rehabilitasi. Sejak kejadian tersebut partisipan IL segera meminta maaf dan berusaha untuk memperbaiki tingkah laku dan sikapnya.

Pada faktor terakhir religiusitas yaitu nilai-nilai iman yang dipegang oleh individu yang akan mempengaruhi cara bertindak pada individu tersebut. Dalam tingkat religiusitas, keempat partisipan setelah menjadi mantan pecandu narkoba dan memaknai kehidupan yang dirasakan menunjukkan beberapa hal. Berdasarkan data yang diperoleh keempat partisipan menyatakan hal yang sama mengenai peningkatan tingkat ibadah yang dilakukan selama menjalani masa rehabilitasi. Secara umum, partisipan yang terlibat dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa setelah menjadi mantan pecandu narkoba memiliki pengaruh terhadap tingkat ibadah partisipan dibandingkan sebelumnya. Setelah munculnya rasa bersalah selama menjalani masa rehabilitasi, perubahan tingkat ibadah ditunjukkan dengan partisipan yang lebih rajin dalam melakukan ibadah seperti sholat 5 waktu, puasa, dan berdoa serta lebih mendekatkan diri kepada Tuhan.

Setelah munculnya rasa bersalah dan juga peningkatan ibadah membuat keempat partisipan menunjukkan lebih dapat memaknai kehidupannya selama rehabilitasi. Dalam memaknai kehidupan partisipan sebagai individu merasa lebih banyak bersyukur karena masih diberikan kesempatan untuk berubah menjadi individu yang lebih baik, mensyukuri kehidupan yang terjadi saat ini, serta belajar untuk memperbaiki diri dengan menjaga

perilaku. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Christiany (2019) yang mengungkapkan bahwa dengan lebih rajin beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah akan membuat partisipan menyadari bahwa dengan keadaan menjadi pecandu narkoba dapat memberikan dosa dan hal tersebut agar partisipan menjadi lebih sadar diri dan mengontrol diri untuk menghindari pelanggaran lagi di masa depan.

Selain itu, partisipan juga mengungkapkan bahwa perasaan bersalah tidak dapat dilepaskan bahkan selama menjalani masa rehabilitasi pun partisipan merasa bersalah karena tidak pernah memilih untuk menjadi baik dengan mengejar apa yang diinginkan di kehidupannya. Fakta ini sejalan dengan pendapat Cohen, Wolf, Panter, & Insko (Fanani et al., 2020) yang berpendapat bahwa kecenderungan partisipan merasa bersalah mempunyai dia karakteristik khusus yakni evaluasi perilaku negatif dan perbaikan tindakan. Evaluasi perilaku negatif yang mana penyalahguna narkoba dapat menyadari dan mengevaluasi tindakan atau perbuatan yang dianggap salah, seperti "aku telah melakukan kesalahan" dan memperbaiki tindakan tersebut seperti "meminta maaf". Hal tersebut juga terjadi pada keempat partisipan yang mana keempat partisipan merasa menyesal dan bersalah pernah mengkonsumsi narkoba. Keempat partisipan tersebut menyesali perbuatannya karena narkoba memberikan dampak negatif di hidupnya dan keempat partisipan saat ini juga telah menerima masa lalunya dan berkeinginan untuk berubah menjadi individu yang lebih baik lagi kedepannya.

Di samping itu, Cohen & George (2010) juga menyatakan bahwa rasa bersalah berhubungan secara positif dan signifikan dengan religiusitas dan moral. Perasaan bersalah dan penyesalan, yang digambarkan sebagai ketidaknyamanan setelah melakukan perilaku menyimpang, termasuk dalam moral. Hal ini juga terlihat pada keempat partisipan yang mana partisipan telah menyebabkan Keadaan perekonomian keluarganya semakin menurun akibat penggunaan narkoba dan membuat keempat partisipan menjadi lebih mudah emosi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mantan pecandu narkoba di rumah rehabilitasi mengalami berbagai bentuk rasa bersalah yang kompleks. Perasaan bersalah ini muncul sebagai dampak dari perilaku penyalahgunaan narkoba di masa lalu dan berbagai konsekuensi negatif yang harus dihadapi. Rasa bersalah yang dialami oleh partisipan dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk utama, yaitu rasa bersalah personal dan rasa bersalah interpersonal. Rasa bersalah personal berkaitan dengan penyesalan atas perilaku dan pilihan buruk di masa lalu, serta kegagalan dalam memenuhi harapan diri sendiri. Sementara rasa bersalah interpersonal terkait dengan perasaan bersalah karena telah menyakiti atau mengecewakan orang-orang terdekat, seperti keluarga dan teman. Temuan ini sejalan dengan konsep rasa bersalah yang dikemukakan oleh Tangney & Dearing (2002) yang menyatakan bahwa rasa bersalah dapat bersumber dari kegagalan individu dalam memenuhi standar atau nilai-nilai personal maupun interpersonal. Dalam konteks pecandu narkoba, rasa bersalah ini muncul sebagai bentuk penyesalan atas perilaku penyalahgunaan narkoba yang telah menimbulkan berbagai konsekuensi buruk bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa rasa bersalah pada mantan pecandu narkoba di rumah rehabilitasi memiliki dampak yang signifikan terhadap kondisi psikologis dan proses pemulihan. Perasaan bersalah yang berlebihan dapat menghambat proses penerimaan diri, memicu depresi dan kecemasan, serta mengganggu motivasi untuk menjalani program rehabilitasi dengan baik. Hal ini sesuai dengan pandangan Tangney, Stuewig, dan Mashek (2007) yang menyatakan bahwa rasa bersalah yang tidak terkelola dengan baik dapat menjadi beban psikologis dan menghambat proses perubahan perilaku yang positif. Oleh karena itu, intervensi yang tepat untuk mengelola rasa bersalah pada mantan pecandu narkoba di rumah rehabilitasi menjadi sangat penting.

Kesimpulan

Rasa bersalah merupakan perasaan yang muncul pada diri individu ketika individu menyakiti hati individu lain dan melakukan kesalahan atau pelanggaran, contohnya seperti menjadi pecandu narkoba. Ketika partisipan melakukan kesalahan dengan menjadi pecandu narkoba, partisipan tidak merasa bersalah karena masih terpengaruh oleh obat-obatan narkoba. Seiring dengan berjalannya waktu saat menjalani masa rehabilitasi, rasa bersalah dan menyesal tersebut mulai muncul pada diri partisipan. Dari munculnya rasa bersalah tersebut partisipan mulai berubah secara perlahan dengan mulai menunjukkan perubahan diri yang lebih baik dan adanya usaha untuk memperbaiki diri. Rasa bersalah tersebut juga membuat partisipan menyadari jika dengan menjadi pecandu narkoba termasuk dalam pelanggaran norma yang berlaku di masyarakat. Dengan pelanggaran norma tersebut membuat keempat partisipan diketahui oleh keluarga jika menjadi pecandu narkoba yang mana hal tersebut membuat keluarga partisipan menunjukkan perubahan sikap. Meskipun keluarga menunjukkan perubahan sikap, keluarga keempat partisipan tetap memberikan dukungan selama menjalani masa rehabilitasi kepada partisipan.

Terdapat juga beberapa faktor yang mempengaruhi rasa bersalah pada mantan pecandu narkoba yakni ekspektasi yang tidak terwujud, norma sosial dan lingkungan, serta religiusitas. Ekspektasi yang tidak terwujud serta norma sosial dan lingkungan mempunyai pengaruh yang dominan pada keempat partisipan. Keempat partisipan menyatakan bahwa keadaan atau kehidupan saat ini belum sesuai dengan yang partisipan harapkan atau inginkan serta partisipan juga berusaha dengan sebaik mungkin untuk tidak melakukan pelanggaran norma yang ada di masyarakat. Begitupun dengan religiusitas sangat berpengaruh pada keempat partisipan. Keempat partisipan mulai menunjukkan dan mengalami peningkatan religiusitas setelah melakukan pelanggaran dan menjadi mantan pecandu narkoba. Partisipan juga semakin rajin untuk mengikuti kegiatan keagamaan selama menjalani masa rehabilitasi.

Saran

Saran untuk partisipan penelitian: Berdasarkan penelitian yang dilakukan, melalui rasa bersalah yang muncul pada diri mantan pecandu narkoba selama menjalani masa rehabilitasi diharapkan partisipan untuk tidak kembali mengkonsumsi narkoba dan tidak lagi menjadi pecandu narkoba serta untuk lebih dapat melihat potensi dirinya dan mengembangkannya dengan benar. Sehingga dapat membantu partisipan menjadi individu yang lebih baik di masa depan dan mencapai apa yang diinginkan. Selain itu, untuk mempertimbangkan lebih lanjut ajakan yang diberikan oleh teman dan melihat apakah itu memberikan dampak positif atau negatif pada kehidupan partisipan yang sebelumnya menjadi pecandu narkoba.

Saran untuk rumah rehabilitasi PLATO Foundation Surabaya: Diharapkan pada rumah rehabilitasi Plato Foundation Surabaya akan terus memberikan perlindungan, tempat tinggal, dukungan untuk pulih, dan bantuan rehabilitasi kepada mantan pecandu narkoba yang ingin pulih dari penggunaan zat narkoba tersebut.

Saran untuk penelitian selanjutnya: Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang topik penelitian yang sama mengenai rasa bersalah pada mantan pecandu narkoba dapat memperluas fokus penelitian kepada partisipan lainnya dengan jenis kelamin yg berbeda dan jenis narkoba yang dikonsumsi berbeda dari penelitian ini. Selain itu, disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk meneliti mantan pecandu narkoba perempuan yang sedang menjalani masa rehabilitasi di lembaga rehabilitasi yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Achmad, A., & Narbuko, C. (2007). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alase, A. (2017). The Interpretative Phenomenological Analysis (IPA): A Guide to a Good Qualitative Research Approach. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 5(2), 9. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.5n.2p.9>
- Anggreni, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. STIKes Majapahit Mojokerto.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2017). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Badan Narkotika Nasional. (2023). *Indonesia Drugs Report 2023*. Jakarta: Puslitdatin BNN.
- Batutah, M. Z., & Legowo, M. (2022). Pengalaman Remaja dalam Penggunaan Narkoba Di Kampung Bratang, Surabaya. *Paradigma*, 10(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/45917>
- Birt, L., Scott, S., Cavers, D., Campbell, C., & Walter, F. (2016). Member Checking. *Qualitative Health Research*, 26(13), 1802–1811. <https://doi.org/10.1177/1049732316654870>
- Christiany, A. G. (2019). *Rasa Bersalah pada Mantan Narapidana* [Skripsi]. Universitas Semarang.
- Cohen, T. R. (2010). *Moral Emotions and Unethical Bargaining: The differential effects of empathy and perspective taking in deterring deceitful negotiation*. *Journal of Business Ethics*, 94(4), 569–579. <https://doi.org/10.1007/s10551-009-0338-z>
- Cohen, T. R., Wolf, S. T., Panter, A. T., & Insko, C. A. (2011). *Introducing the GASP scale: A new measure of guilt and shame proneness*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 100(5), 947–966. <https://doi.org/10.1037/a0022641>
- Connors, G. J., & Maisto, S. A. (2006). *Relapse in the addictive behaviors*. *Clinical Psychology Review*, 26, 107–108.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desi, M., & Khairulyadi. (2019). *Relapse pada Pecandu Narkoba Pasca Rehabilitasi (Studi Kasus pada Pecandu di Yakita Aceh)*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 4 (4). <https://jim.usk.ac.id/FISIP/article/view/12981/5592>
- Eatough, V., & Smith, J. (2008). Interpretative phenomenological analysis. In Willig, C., & Stainton-Rogers, W. *The SAGE handbook of qualitative research in psychology* (pp. 179-194). London: SAGE Publications Ltd doi: 10.4135/9781848607927
- Feist, J. & Feist, G. J. (2013). *Teori Kepribadian Buku 1: Edisi 7*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Fitri, R. A. (2015). Sumber dan cara mengatasi rasa bersalah pada wanita perokok yang memiliki anak balita. *Humaniora*, 6(1), 11-20. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i1.3293>
- Greenberg, C. L. (2011). *What Happy Working Mothers Know*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Hamzah, I., & Santoso, I. (2021). Perbandingan *Personality Traits*, Rasa Bersalah dan Rasa Malu Pengedar Narkoba: Nonresidivis *Versus* Residivis. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 11(2), 141-157. <https://doi.org/10.26740/jptt.v11n2.p141-157>
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif untuk psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Herdriani, P., & Samputra, P. L. (2021). Pengaruh Layanan Rehabilitasi Narkotika terhadap Kualitas Hidup Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(3), 1237-1244. <http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v21i3.1487>
- Illy, R. J., Tiwa, T. M., & Sengkey, M. M. (2022). Studi Kasus Perasaan Bersalah (*Guilty Feeling*) Pelaku Penyalahgunaan Narkoba Di LPKA Tomohon. *Jurnal Psikopedia*, 3(2), 113-116. <https://ejurnal.unima.ac.id/index.php/psikopedia/article/download/5655/2890>
- Kugler, K., & Jones, W. H. (1992). *On Conceptualizing and Assessing Guilt*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 62(2), 318- 327. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.62.2.318>
- Lukman, G. A., Alifah, A. P., Divarianti, A., & Humaedi, S. (2021). Kasus Narkoba di Indonesia dan Upaya Pencegahannya di Kalangan Remaja. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 405-417. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.36796>
- Malik, A. M., & Syafiq, M. (2019). Pengalaman Rehabilitasi Penyalahguna Narkoba. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 06(05), 1-9. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/31433>
- Manik, D. N. (2022). *Rasa Bersalah Pada Mantan Pecandu Narkoba di Pusat Terapi & Rehabilitasi Narkoba TB Satu Teratak Buluh* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Martono, L., & Joewana, S. (2008). *Peran Orang Tua dalam Mencegah dan Menanggulangi Penyalahgunaan Narkoba*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Moeleong, L. J. (2000). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mubina, N., Widiyanti, A., & Sadijah, N. A. (2023). Analisis Fenomenologis Interpretatif tentang Rasa Bersalah pada Pelaku Pemerkosaan. *Wacana: Jurnal Psikologi*, 15(1), 27-40. <https://doi.org/10.20961/wacana.v15i1.60605>
- Nasution, A. S., Azzahra, T. M., Sari, R. I., & Abdurrahman. (2024). Fenomena Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja Berdasarkan Teori Interaksionisme Simbolik Di Kota Medan. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 197–210. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i1.23875>
- Nuruddin, M. I. F., Firmansyah, A. D., Safira Kusnaini, Maulidia, A., Dinda, N., Dewi, T. R. K., & Suryani. (2020). Perasaan Bersalah Pada Mantan Pengguna Narkoba. *Indonesian Psychological Research*, 2(2), 75–80. <https://doi.org/10.29080/ipr.v2i2.365>

- Pratiwi, Y. A. (2018). Rasa Bersalah pada Remaja Pelaku Klitih. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 4(7), 298-308. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/fipbk/article/view/12570>
- Ramdhani, N. (2016). Emosi Moral dan Empati pada Pelaku Perundungan-Siber. *Jurnal Psikologi*, 43(1), 66-80. <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/12955>
- Rantelaen, T. N., & Huwae, A. (2022). Pemulihan Hidup Mantan Pecandu Narkoba: Studi Resiliensi dengan Penyesuaian Diri. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 11(4), 509-519. <http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v11i4.8324>
- Raudatussalamah., & Susanti, R. (2014). Pemaafan (*Forgiveness*) dan *Psychological Wellbeing* pada Narapidana Wanita. *Jurnal Marwah*, 13(2). <http://dx.doi.org/10.24014/marwah.v13i2.890>
- Salsabilla, N. S., Widjanarko, B., & Laksono, B. (2022). Pengalaman Mantan Pecandu Narkoba, Motivasi, Dan *Relapse* Pasca Rehabilitasi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Khatulistiwa*, 9(2), 69-80. <http://dx.doi.org/10.29406/jkmm.v9i2.3268>
- Septiana, T., Amelia, F., Sofatillah, S., Auliati, R. N., & Agustin, D. P. (2023). Perasaan Bersalah (Guilty Feeling) Pada Mantan Penyalahguna Narkoba Di Pusat Rehabilitasi Narkoba YPRN Ar-Rahman. *Proceeding Conference on Psychology and Behavioral Sciences*, 2(1), 109-114. <https://doi.org/10.61994/cpbs.v2i1.51>
- Siswanto. (2007). *Kesehatan Mental: Konsep, Cakupan dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sugiarto, E. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tangney, J. P., & Fischer, K. W. (Eds.). (1995). *Self Conscious Emotions: The Psychology of Shame, Guilt, Embarrassment, and Pride*. Guilford Press.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009. Undang-undang (UU) tentang narkotika. Diakses dari https://id.wikisource.org/wiki/Undang-Undang_Republik_Indonesia_Nomor_35_Tahun_2009
- Utami, R. R., & Asih, M. K. (2016). Konsep Diri dan Rasa Bersalah pada Anak Didik Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas IIA Kutoarjo. *Jurnal Indigenous*, 1(1), 84-91. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v1i1.2214>
- Yaqin, M. A., & Riza, N. K. (2023). Gambaran Kualitas Hidup Mantan Pecandu Narkotika di Klinik Rehabilitasi Pratama BNNP Jatim. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(01), 293-308. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/53497>
- Yusdi, H., & Rinaldi. (2019). Hubungan Penerimaan Diri Dengan Penyesuaian Diri Pada Mantan Pecandu Narkoba Di Sumatra Barat Bagian Utara. *Jurnal Riset Psikologi*, 3, 1-12. <http://dx.doi.org/10.24036/jrp.v2019i3.6580>